

## PANDANGAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP TRADISI BAPUKUNG

**Siti Fatimah**

Universitas Lambung Mangkurat  
2310124120007@mhs.ulm.ac.id

**Nur Aulia Safitri**

Universitas Lambung Mangkurat  
2310124220018@mhs.ulm.ac.id

**Sawitry Mery Andani**

Universitas Lambung Mangkurat  
2310124220007@mhs.ulm.ac.id

**Audi Rizki Assilviyani**

Universitas Lambung Mangkurat  
2310124120003@mhs.ulm.ac.id

*Korespondensi Penulis:* [2310124120007@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310124120007@mhs.ulm.ac.id)

***Abstract.** South Kalimantan, one of Indonesia's archipelagic provinces, boasts a rich cultural heritage, including the enduring tradition of Baayun Bapukung. This study delves into the perspectives, values, benefits, and symbolic significance embedded within this practice. Employing a qualitative approach, the research aligns empirical findings with established theories through a qualitative methodology.*

***Keyword:** Bapukung, Tradition, Banjar Culture*

**Abstrak.** Kalimantan Selatan adalah satu kepulauan Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah Baayun Bapukung yang masih dipertahankan sampai saat ini. Penelitian ini mengkaji tentang pandangan, nilai-nilai, manfaat, serta makna tradisi dalam bapukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode kualitatif.

**Kata Kunci:** Bapukung, Tradisi, Budaya Banjar

## **LATAR BELAKANG**

Kalimantan Selatan merupakan negara kepulauan Indonesia yang memiliki beragam budaya, dimana terdapat budaya Bapukung yang bertahan hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi Bapukung dan implikasinya. Bapukung merupakan tradisi yang diteruskan dari nenek moyang masyarakat Banjar. Baayun Bapukung tidak hanya membantu pertumbuhan tulang bayi, meluruskan dan menguatkan leher, namun juga melatih dan menstimulusi kemampuan berpikir otak bayi. Indonesia mempunyai ragam suku dan budaya yang memiliki aneka ragam kesenian yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat (Fitri, M., & Susanto, H. 2022).

Baayun Bapukung merupakan tradisi menidurkan bayi yang hampir mirip dengan bedong. Baayun berasal dari kata “Ayun” yang diartikan dengan melakukan proses ayunan, bagi bayi yang mau ditidurkan dalam ayunan biasanya akan diayun oleh ibunya (Azmi Khairul, 2019).

Bapukung merupakan tradisi Bahari (kuno) yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang suku Banjar dan Dayak. Ciri khas yang ada dalam budaya ini yang menjadi dasar pelaksanaan bapukung tetap dipertahankan hingga saat ini. Kemudian, posisi bayi yang dipukung adalah duduk dengan posisi lutut ditekuk hampir menyentuh dada, tangan bersedekap atau lurus, kemudian mulai dari leher diikat dengan menggunakan kain panjang hingga mengenai punggung, belakang, sampai ke pinggang (Azmi khairul, 2019).

## **KAJIAN TEORITIS**

Tiga teori yang digunakan dalam artikel ini: Teori Fungsional. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fungsi tradisi ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Banjar, seperti kebutuhan mengasuh anak, pelestarian budaya, dan penguatan identitas sosial.

Teori Simbol: Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis makna simbolis dari berbagai elemen tradisi ini, seperti kain panjang, ayunan, dan doa-doa yang dibacakan.

Teori Konstruktivisme: Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi ini dibentuk dan diubah oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh media, dan perubahan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam kajian benda-benda alam yang penelitiannya sebagai sarana utama (Sugiyono, 2019).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif untuk mempertemukan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku. Data dikumpulkan dari beberapa bukti toeritis dari jurnal ilmiah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Bapukung**

Bapukung merupakan tradisi menidurkan anak yang berusia 2 bulan sampai 1,5 tahun dengan posisi anak duduk tegap, punggung dan tulang belakang lurus, tangan bersedekap hingga leher, lutut ditekuk hingga menyentuh dada, posisi layaknya seperti dalam kandungan, kemudian dari leher, punggung hingga ke bagian belakang sampai kepinggang diikat dengan dengan kain panjang atau yang biasanya digunakan oleh masyarakat banjar adalah kain tapih behalai, ikatan dari kain ini tidak terlalu kencang dan tidak terlalu kendur, hal ini agar bayi masih bisa bernafas dengan baik, nyaman dan tidak menyakiti anak, selain itu orang tua dari anak tersebut juga melantunkan lagu bernuansa islami maupun lagu khas bapukung

Pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi Bapukung tidak homogen. Ada variasi dalam pandangan ini berdasarkan berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, status sosial ekonomi, tempat tinggal, modernisasi, perubahan nilai dan pengaruh media.

Tradisi Bapukung umumnya dipandang positif oleh masyarakat Banjar. Tradisi ini dipercaya memiliki banyak manfaat untuk kesehatan seperti bagulu (leher) tegak dan tulang belakang yang kuat, membantu bayi tidur lebih nyenyak, merangsang perkembangan otak, menjaga postur tulang belakang, menguatkan jantung dan menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual sejak dini. Bagi orang tua, Bapukung memberikan kesempatan untuk menjalin ikatan emosional dengan bayi mereka, menenangkan bayi saat rewel, dan melestarikan tradisi leluhur. Namun, modernisasi membawa tantangan bagi tradisi Bapukung. Kesibukan orang tua dan gaya hidup modern membuat mereka kesulitan untuk meluangkan waktu untuk Bapukung. Selain itu, beberapa orang tua mungkin merasa bahwa Bapukung tidak lagi relevan dengan zaman modern.

Upaya pelestarian tradisi Bapukung harus terus dilakukan. Pemerintah daerah, organisasi budaya, dan komunitas masyarakat bekerja sama untuk melestarikan tradisi ini. Upaya-upaya ini meliputi edukasi masyarakat tentang manfaat Bapukung, penyelenggaraan kegiatan Bapukung bersama, dan pengembangan media edukasi tentang tradisi Bapukung.

## **1. Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Bapukung**

Pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi Bapukung dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

### **a. Usia**

Orang tua yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan mungkin lebih mudah menerima perubahan pada tradisi Bapukung. Orang tua yang lebih tua mungkin lebih tradisional dan lebih cenderung untuk mempertahankan tradisi Bapukung dalam bentuk aslinya.

### **b. Pendidikan**

Orang tua yang berpendidikan tinggi mungkin lebih kritis terhadap tradisi Bapukung dan mungkin mempertanyakan manfaatnya. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih menerima tradisi Bapukung dan melihatnya sebagai bagian penting dari budaya mereka.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak akses ke sumber daya dan waktu untuk mempraktikkan tradisi Bapukung. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin tidak memiliki sumber daya atau waktu untuk mempraktikkan tradisi Bapukung secara konsisten.

d. Tempat tinggal

Orang tua yang tinggal di pedesaan mungkin lebih cenderung mempraktikkan tradisi Bapukung daripada orang tua yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini mungkin karena orang tua di pedesaan memiliki lebih banyak waktu luang dan lebih dekat dengan budaya dan tradisi mereka.

e. Modernisasi

Gaya hidup modern yang semakin sibuk membuat orang tua kesulitan untuk meluangkan waktu untuk Bapukung.

f. Perubahan nilai

Pandangan masyarakat tentang pengasuhan anak mulai berubah, dengan fokus yang lebih besar pada stimulasi dan pengembangan kognitif

g. Pengaruh media

Media massa dan budaya populer sering kali mempromosikan gaya hidup modern yang tidak sejalan dengan tradisi Bapukung.

## **2. Pandangan Positif dan Negatif Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Bapukung**

Pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi bapukung ini ada yang negatif dan positif, namun mayoritas masyarakat Banjar masih memandang tradisi ini dengan positif dan menganggapnya sebagai bagian penting dari budaya dan identitas mereka.

a. Pandangan Positif

1. Bapukung merupakan tradisi yang bermanfaat bagi bayi dan orang tua.
2. Bapukung menenangkan bayi anda dan membantunya tidur lebih nyenyak.
3. Bapukung menguatkan otot leher dan tulang belakang bayi anda.

4. Bapukung merangsang perkembangan otak bayi.
  5. Bapukung membantu orang tua mengembangkan ikatan emosional dengan bayinya.
  6. Bapukung menenangkan bayi yang rewel.
  7. Bapukung menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual pada bayi sejak dini.
  8. Bapukung merupakan bagian dari identitas budaya Banjar.
- b. Pandangan Negatif
1. Tradisi Bapukung memerlukan banyak waktu dan tenaga. Hal ini dapat menjadi kendala bagi orang tua yang mempunyai aktivitas lain seperti bekerja atau mengasuh anak lain.
  2. Bapukung tidak lagi relevan dengan zaman modern, globalisasi dan pengaruh budaya luar dapat memicu pandangan bahwa tradisi Bapukung tidak lagi sesuai dengan budaya modern, beberapa orang mungkin lebih memilih cara mengasuh dan mendidik anak yang lebih modern dan praktis..
  3. Bapukung dapat membahayakan bayi jika tidak dilakukan dengan benar.
  4. Perbedaan keyakinan, bagi orang yang tidak beragama Islam, tradisi Bapukung yang diwarnai dengan doa dan syair Islami mungkin tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

### **3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Bapukung**

Bapukung tentu memiliki nilai yang terkandung didalamnya

a. Nilai Religi

Baayun Bapukung mempunyai nilai Pendidikan, nasehat, doa dan puisi yang diperuntukan bagi orang tua anak agar menjadi anak yang bertaqwa dan bertakwa. Sang ibu menidurkan anaknya dengan mendengarkan syair sholawat hingga ia tertidur. Sebab dengan puisi, doa, permohonan, dambaan orang tua adalah agar anaknya menjadi anak yang berakhlak baik, berguna bagi diri, keluarga, dan bangsa, anak yang bertakwa dan bertakwa. Sebuah puisi atau peribahasa yang ditemukan dalam menidurkan seorang anak di atas daun teratai. Bagus dan indah, puisi dan lagu yang ditemukan saat menidurkan

anak Pekerja Keras Bamar Wan Pambarian Anakku biman yang bijaksana Matanya tumpul, aku disuruh memutar anakku di ayunan Ya Tuhan, Ya Allah Marikul Rahman kuatkan keimananku ya Allah kuatkan keimananku. Kisah para Rasul di penghujung hari, bacalah Al-Quran di dalam hati anakmu dan putar dia.

b. Nilai pendidikan

Nilai yang dikandung dalam bapukung yaitu cara Mendidik anak untuk menjadi pintar, taat, dan patuh kepada orang tua terutama Allah dan Rasul-Nya.

c. Nilai Budaya

Bapukung merupakan budaya Banjar yang diwariskan turun-temurun. Melalui tradisi ini, identitas dan kearifan lokal masyarakat Banjar terus terjaga.

d. Nilai Kearifan Lokal

Bapukung mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Tradisi ini telah dipraktikkan selama berabad-abad dan terbukti efektif dalam membantu anak tumbuh kembang dengan baik

#### **4. Manfaat Tradisi Bapukung bagi Masyarakat Banjar**

Tradisi Bapukung mempunyai banyak manfaat bagi orang tua dan bayi. Keunggulan tersebut menjadi tradisi Bapukung sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

a. Dari Segi Orang Bayi

Bagi bayi, Bapukung memiliki manfaat untuk meluruskan dan menguatkan tulang belakang. Bapukung juga dapat meluruskan dan memperkuat tulang belakang bayi dan balita serta menjaga atau memperbaiki postur tulang. Begitu pula dengan tulang belakang: leher anak lurus dan kuat saat ditopang sehingga tidak terlalu melelahkan untuk menopang kepala dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Tidak hanya memberikan efek positif pada tulang, Bapukung juga memiliki manfaat bagi tumbuh kembang otak, termasuk kecerdasan otak.

Bapukung mendukung perkembangan otak anak anda dan membantu mereka berpikir bijak karena ketika anak didukung, doanya terkabul. Bapukung juga memberikan rasa aman dan memastikan anak cepat tidur. Orang tua biasanya kesulitan menidurkan anaknya, apalagi anak gelisah dan sering menangis saat ditopang. Anak-anak merasa seperti sedang dipeluk dan rasanya menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan orang tua anak yang bisa tidur hingga 2-5 jam dengan dukungan. Anak-anak berusia 2 bulan hingga 18 bulan atau di atas 40 tahun berhak mendapatkan bantuan.

Bapukung melindungi anak dari gigitan nyamuk, jatuh dan ayunan, dan masuk angin.

b. Dari Sudut Pandang Orang Tua

Bapukung bagi orang tua adalah mempermudah pekerjaannya dan kecil kemungkinannya untuk terbangun dari tidur. Bapukung juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan ikatan emosional dengan bayi, menenangkan bayi jika rewel serta menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual sejak dini.

## **5. Makna Tradisi Bapukung**

Tradisi Bapukung bukan sekedar tradisi menidurkan bayi dalam bentuk balutan kain dan diayun-ayun. Tradisi ini juga mempunyai makna simbolis.

Tradisi Bapukung bukan hanya sekedar tradisi menidurkan bayi menggunakan kain dan mengayun, terdapat makna simbolis dalam tradisi ini

a. Gerakan mengayun dalam tradisi bapukung

Maayun yg artinya mengayun dilakukan dengan berhati hati, di ayun dengan penuh kasih sayang dan lembut agar menimbulkan rasa aman dan nyaman pada bayi, ini merupakan wujud kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anak

b. Kain panjang lilitan

Kain panjang bukan hanya sekedar kain yang digunakan untuk membungkus bayi, kain panjang yg dililitkan pada bayi melambangkan perlindungan terhadap anaknya, kain ini

dipercaya sebagai pelindung bayi dari berbagai bahaya dan pengaruh negatif. Proses membungkus bayi juga dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang sehingga bayi merasa nyaman, hal ini menimbulkan ikatan emosional antara bayi dan orang tua.

c. Doa-doa yg diucapkan

Doa-doa yang dilantunkan dalam tradisi ini bukan hanya indah dan merdu, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam, doa-doa yang dilantunkan saat Bapukung biasanya berisi permohonan kepada Allah SWT agar anak diberikan keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam hidupnya, orang tua berharap anak mereka menjadi anak yg soleh dan solehah.

## **KESIMPULAN**

Bapukung merupakan tradisi masyarakat Banjar sejak dahulu, di mana anak berusia 2 bulan sampai 1,5 tahun ditidurkan di ayunan yang terbuat dari kain panjang dan anak didudukkan, lalu dibungkus dan dililitkan kain panjang lain dari dagu atau leher ke pinggul, diikat kuat dan tidak menyakiti anak.

Masyarakat Banjar percaya bahwa tradisi ini membantu anak-anak tidur nyenyak dan tidak reyel, serta memberikan banyak manfaat bagi kesehatan seperti, bagulu (leher) tegak dan tulang belakang yang kuat, menjaga postur tulang belakang agar tidak bengkok, sekaligus menguatkan jantung, paru-paru, batuk dan flu, sementara untungnya untuk orang tua adalah bisa mengerjakan sesuatu sambil bekerja serta mengurus banyak hal. Bapukung merupakan Tradisi yang memiliki banyak manfaat bagi para orang tua dan anak, dari sisi kesehatan untuk si anak dan memudahkan para orang tua dalam melakukan pekerjaan.

Tradisi Bapukung adalah warisan budaya Banjar yang kaya akan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi bayi, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun terdapat beberapa pandangan negatif, penting untuk melestarikan tradisi ini dengan beradaptasi dengan

zaman modern dan meningkatkan edukasi kepada masyarakat. Dengan demikian, tradisi Bapukung dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh generasi penerus.

## **SARAN**

Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai positif dan manfaat tradisi Bapukung. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti seminar, workshop, dan media social. Selain itu, edukasi untuk bagaimana cara melakukan Bapukung juga perlu dilakukan, agar tidak ada kesalahan ketika melakukan tradisi ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Sari, N. A., & Rahmawati, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Syariah di Kota Banjarmasin. Jurnal Al-Kawn: Perspektif Hukum dan Syariah, 3(2), 263-280. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah>*
- Sari, R. A., & Sari, I. N. (2022). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan, dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Produk Kosmetik di Era Pandemi Covid-19. Cendekia Dharma: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis, 19(2), 223-234. <https://www.journal.universitaspahlawan.ac.id/>*
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). (2020). Buku Ajar Pemeriksaan Keuangan Negara Edisi 6. Jakarta: BPK RI. <https://id.scribd.com/home>*